

Menggali Nilai-Nilai dan Hakikat Wanita Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Oleh:

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY

Email: dyah_kumalasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang hakikat wanita dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai apa saja yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Wanita. Penelitian ini dirancang akan menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis meliputi proses pengumpulan, menguji, menganalisis sumber dengan disertai kritik baik intern maupun ekstern, kemudian diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk penulisan karya sejarah. Empat prosedur dalam proses penelitian sejarah mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ide dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara banyak didasari oleh latar belakang budaya dan agama serta sarat dengan nilai-nilai ketimuran, sehingga dapat mengimbangi kajian feminisme yang sebagian besar banyak memunculkan ide-ide gerakan wanita dari konsep Barat dan seringkali kurang sesuai dengan budaya Timur. Bahwa wanita secara kodrat berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikisnya. Meski demikian, wanita tetap harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Wanita harus berpikiran maju dan memperoleh pendidikan agar dapat mendidik putra putrinya dengan baik. Wanita juga tidak dilarang untuk berkarir, namun harus tetap menyesuaikan dengan kodrat kewanitaannya. Karir yang sesuai untuk wanita menurut Ki Hadjar Dewantara adalah di bidang pendidikan, medis, dan seni.

Kata Kunci: nilai-nilai, hakikat wanita, emansipasi, feminisme, Sejarah wanita

Abstract

This study aims to analyze more about the nature of women in the view of Ki Hadjar Dewantara and what values can be developed in the process of learning in the course of History of Women. This research is designed to use critical historical methods. Critical historical methods include the process of collecting, testing, analyzing the source with criticism both internally and externally, then interpreted and presented in the form of writing history. Four procedures in the process of historical research follow the steps of historical writing as follows: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The result of the research explains that Ki Hadjar Dewantara idea and thought is based on cultural and religious background and loaded with eastern values so that it can balance the study of feminism which mostly raises the ideas of women movement from Western concept and is often less culturally appropriate East. That women are naturally different from men both physically and psychologically. However, women still have to get the same rights in education. Women should be forward-thinking and educated in order to properly educate their sons. Women are also not prohibited for a career, but must still adjust to the nature of her femininity. Careers suitable for women according to Ki Hadjar Dewantara is in the field of education, medical, and art.

Keywords: values, essence of woman, emancipation, feminism, History of woman

Pendahuluan

Wanita dalam keseharian dilihat sebagai sosok lembut dan mengundang perhatian banyak pihak. Wanita sejak masa lampau hingga saat ini menjalankan peran yang tidak sederhana. Peran ganda para wanita sudah dikenal sejak lama, di samping sebagai ibu rumah tangga sekaligus aktif mendukung ekonomi keluarganya. Bahkan sosok wanita dilihat sebagai simbol dan tolok ukur majunya sebuah peradaban. Sejarah wanita sebagai salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah banyak mengkaji sejarah perkembangan wanita Indonesia dari zaman Kerajaan Majapahit sampai dengan sekarang. Mata kuliah ini diberikan dengan tujuan untuk mengkaji lebih lanjut perubahan dan perkembangan peran wanita baik di bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap sosok wanita baik dari para wanita itu sendiri maupun dari masyarakat secara umum menjadi bahan kajian juga pada mata kuliah. Manfaat lain dari mata kuliah ini adalah memberikan gambaran kepada para mahasiswa tentang nilai-nilai luhur dibalik gerakan emansipasi wanita yang dilakukan oleh para tokoh pergerakan di masa lalu.

Pasca pemberlakuan politik etis pada akhir abad ke-19 di Hindia Belanda secara tidak langsung memberi kesempatan juga pada kaum wanita untuk dapat mengakses pendidikan formal, hal yang masih sangat langka saat itu. Perkembangan selanjutnya semakin positif ketika para tokoh pergerakan banyak mendirikan sekolah khusus bagi para wanita seperti Dewi Sartika, R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, K.H.A. Dahlan, dan lain-lain. Sejak saat itu pendidikan para wanita mulai

mengalami banyak kemajuan. Wanita pun mulai banyak berkiprah di luar rumah, berkarir di segala bidang. Banyak hal positif yang mengikuti perkembangan pendidikan kaum wanita, namun demikian tidak sedikit pula hal negatif yang kemudian mengiringinya. Para wanita semakin terbuka pergaulannya, ikut ambil bagian juga dalam perjuangan pergerakan melawan kolonialisme. Selain itu kaum wanita ini juga turut aktif berkiprah di bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Hal negatif yang kemudian muncul disebabkan oleh semakin padatnya waktu para wanita ini untuk banyak melakukan aktivitas di luar rumah sehingga banyak mengurangi jatah waktu tugas fungsi pokok seorang wanita yaitu mendidik anak-anaknya. Di era global sekarang ini dengan majunya berbagai teknologi informasi bahkan menyebabkan para wanita kemudian banyak mengikuti gaya hidup modern. Tren berpakaian, berpenampilan dan gaya hidup pun semakin merubah pola pikir para wanita Indonesia.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang kita miliki. Pendidikan adalah hak yang harus diberikan kepada setiap manusia termasuk juga kaum wanita dalam hal ini. Bahkan berkarir atau bekerja di luar rumah pun jika memungkinkan tidak masalah juga dilakukan oleh seorang wanita. Namun demikian, ada satu hal yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara (1977:237) tentang soal wanita, yaitu “kodratnya”.

Satu hal menarik yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam tulisannya (1977:237), bahwa pada saat itu para wanita Eropa sedang bersemangat bergerak dan berusaha untuk mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki. Meskipun sebenarnya yang diperjuangkan tersebut sebenarnya adalah sebuah hak, akan tetapi kemudian gerakan persamaan hak tersebut menimbulkan kondisi yang tidak sesuai dengan “kodrat”nya. Perkembangannya kemudian tidak sekedar persamaan hak saja yang mereka tuntut, tetapi juga persamaan tentang segala hal, seperti berpakaian, kesenangan atau hobi, hidupnya, pekerjaan, dan lain-lain. Kondisi tersebut menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah kondisi dimana para wanita Eropa sudah mulai melupakan kodratnya sebagai wanita. Sering dilupakan juga bahwa tubuh wanita sangat berbeda dengan tubuh laki-laki, karena berhubungan dengan kodrat wanita yaitu kewajibannya akan menjadi ibu, mengandung, melahirkan, menyusui, dan lain-lain.

Banyak hal menarik yang menjadi buah pikir Ki Hadjar Dewantara tentang kaum wanita. Beliau mendukung gerakan emansipasi, kemajuan bagi para wanita itu satu hal yang mutlak, akan tetapi kemajuan yang seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh para wanita yang sesuai dengan kodratnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mencoba melakukan penelitian lebih lanjut tentang pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap pergerakan kaum wanita. Didasari oleh sikap terbuka beliau yang kemudian memberikan banyak alternatif pilihan bagi para wanita untuk menentukan masa depannya. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian materi pada mata kuliah Sejarah Wanita, untuk melihat gambaran

emansipasi dan gerak kemajuan wanita seperti apa yang sesuai dengan kultur atau budaya masyarakat kita.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Metode penelitian sejarah merupakan metode khusus yang digunakan untuk melakukan penelitian sejarah. Adapun tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2005: 91).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Latar Belakang Kehidupan Ki Hadjar Dewantara

Nama kecil Ki Hadjar Dewantara adalah R. M. Suwardi Suryaningrat. Lahir di Yogyakarta pada Kamis Legi, 2 Mei 1889. Putra dari Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat (Darsiti Soeratman, 1989:8). Hari kelahirannya kemudian diperingati setiap tahun oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Beliau sendiri terlahir dari keluarga Bangsawan, ia merupakan anak dari GPH Soerjaningrat, yang merupakan cucu dari Pakualam III. Terlahir sebagai bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan. Ki Hadjar Dewantara dianggap sebagai pelopor pendidikan untuk masyarakat pribumi di Indonesia ketika masih dalam masa penjajahan Kolonial Belanda. Beliau sendiri merupakan anak dari GPH Soerjaningrat, yang merupakan cucu dari Pakualam III, dan merupakan sepupu dari Isterinya sendiri, yaitu R.A. Sutartinah (Darsiti Soeratman, 1989:8). Terlahir sebagai bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan.

Riwayat Pendidikan R. M. Suwardi Suryaningrat adalah: ELS (*Europeesche Lagere School*), kemudian STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), saat ini

menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Namun ia tidak dapat tamat di sekolah tersebut karena tidak naik kelas disebabkan sakit selama 4 bulan. Terpaksa ia harus meninggalkan sekolah karena tidak punya biaya. Dari direktur sekolahnya dia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaiannya berbahasa Belanda (Darsiti Soeratman, 1989:8).

Sesudah meninggalkan STOVIA, Suwardi bekerja pada laboratorium Pabrik Gula Kalibogor, Banyumas. Kemudian pada 1911 pindah ke Yogyakarta, bekerja sebagai pembantu apoteker di Rathkamp. Di samping itu ia mulai terjun dalam bidang jurnalistik, membantu surat kabar Sedyo Utama (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Bandung dan *De Expres* (berbahasa Belanda) di Bandung: *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Gaya penulisan Ki Hadjar Dewantara pun cenderung tajam mencerminkan semangat anti kolonial. Selain menjadi wartawan, RM Soewardi Soeryaningrat juga aktif di organisasi sosial dan politik. Tahun 1908 ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo. Kemudian, bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (25 Desember 1912) yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Namun partai ini ditolak oleh pemerintah Belanda. Kemudian, ia dan kawan-kawannya membentuk Komite Bumipoetra (1913) untuk melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Untuk membiayai pesta tersebut Pemerintah Belanda menarik uang dari rakyat jajahannya. RM Soewardi Soeryaningrat mengkritik lewat tulisannya "Als Ik Eens Nederlander Was" (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan "Een voor Allen maar Ook Allen voor Een" (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga).

Tulisan tersebut kemudian menyulut kemarahan pemerintah Kolonial Hindia Belanda kala itu yang mengakibatkan Ki Hadjar Dewantara ditangkap dan kemudian ia diasingkan ke pulau Bangka dimana pengasingannya atas permintaannya sendiri. Pengasingan itu juga mendapat protes dari rekan-rekan organisasinya yaitu Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo yang kini ketiganya dikenal sebagai 'Tiga Serangkai'. Ketiganya kemudian diasingkan di Belanda oleh pemerintah Kolonial (Darsiti Soeratman, 1989:8).

Sekembalinya ke tanah air, bersama rekan-rekannya, RM Soewardi Soeryaningrat mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa (3 Juli 1922). Perguruan ini mendidik para siswanya untuk memiliki nasionalisme sehingga mau berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Demi memuluskan langkahnya-langkahnya, RM Soewardi Soeryaningrat pun berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantarapada tanggal 23 Februari 1928.

Ki Hadjar Dewantara juga membuat semboyan yang terkenal yang sampai sekarang dipakai dalam dunia pendidikan Indonesia yaitu :

- a. Ing ngarso sung tulodo (di depan memberi contoh).
- b. Ing madyo mangun karso, (di tengah memberi semangat).
- c. Tut Wuri Handayani, (di belakang memberi dorongan).

Aktivitas Tamansiswa pun ditentang oleh Pemerintah Belanda melalui Ordonasi Sekolah Liar pada 1932. Dengan gigih RM Soewardi Soeryaningrat pun berjuang hingga ordonansi itu dicabut. Sambil mengelola Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara tetap rajin menulis. Namun bukan lagi soal politik, melainkan soal pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Tahun 1943, ketika

Jepang menduduki Indonesia, Ki Hadjar Dewantara bergabung ke Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Di organisasi tersebut, dia menjadi salah seorang pimpinan bersama Soekarno, Muhammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur. Setelah Indonesia merdeka, ia pun dipercaya menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Berbagai aktivitasnya dalam memperjuangkan pendidikan di tanah air sebelum hingga Indonesia merdeka tersebut, membuatnya dianugerahi gelar doktor kehormatan oleh Universitas Gadjah Mada (1957). Ki Hadjar Dewantara meninggal pada 26 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata (Yogyakarta) (Suryomiharjo, 1986:147). Ki Hadjar Dewantara: “ Bangsa ini perlu mewarisi semangat mereka dalam memajukan manusia Indonesia dengan sepenuh hati dan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan jenis kelamin”.

Posisi dan kedudukan wanita menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara

Kodrat wanita menurut Ki Hadjar Dewantara: dalam lahirnya, tubuh wanita itu berbeda sekali dengan badan laki-laki, karena perbedaan ini berkaitan dengan kodrat wanita, yaitu kewajibannya akan menjadi seorang ibu, akan mengandung anak, melahirkan anak, dan lain-lain. Berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang tidak akan dapat dipungkiri tersebut, sudah jelas bahwa persamaan hak antara laki-laki dan wanita itu bukan berarti bahwa wanita boleh menjalankan tingkah-laku seorang laki-laki. Seringkali wanita tidak dapat meniru perbuatan dan pekerjaan laki-laki, karena memang bukan kodratnya. Walaupun wanita dapat melakukannya seperti tenaga laki-laki, namun hal itu akan berbahaya bagi kesehatan tubuhnya. Jelaslah bahwa *tingkah-laku*, perbuatan, dan pekerjaan, tidak seharusnya ada persamaan antara wanita dan laki-laki. Oeh karena itu, dalam kegiatan olahragapun wanita harus berbeda

dengan olahraga laki-laki, pekerjaan wanita juga harus berbeda dengan pekerjaan laki-laki, cara hidup wanita juga, dan seterusnya (Karya Ki Hadjar Dewantara Jilid II, 1967:237).

Berbeda dengan yang di atas, yang berkaitan dengan hidup wanita pada lahirnya, maka mengenai batinnya juga tidak seharusnya ada persamaan antara wanita dan laki-laki. Seorang wanita yang ditakdirkan akan menjadi ibu, akan memelihara dan mendidik anak-anak, sudah pasti berbeda kelakuannya dengan seorang laki-laki. Oleh karena itu seorang wanita yang kasar kelakuannya tidak sesuai dengan hidupnya sebagai seorang ibu. Seorang wanita yang tidak suka berdekatan dengan anak-anak, berarti memungkiri kodratnya. Kelakuan wanita itu ada dan berbeda dengan kelakuan laki-laki, karena perbedaan kodratnya sendiri-sendiri. Setelah mengerti akan perbedaan hidup wanita dan hidup seorang laki-laki, maka dengan seharusnya paham juga tentang sebab-sebabnya perbedaan antara laki-laki dan wanita, baik mengenai hal lahir (pakaian, olahraga, tingkah-laku, perbuatan, pekerjaan), maupun mengenai hal batin (rasa adab, cinta kasih, malu, kehalusan budi, kesucian, kesopanan, dan lain-lain).

Siapapun wajib memperhatikan keperluan wanita, harus mengingat kodratnya wanita, niscaya ia akan mengerti sendiri, mana yang baik dan mana yang berbahaya. Janganlah terburu-buru meniru cara modern atau cara Eropa, juga jangan terikat oleh rasa konservatif, tetapi sesuaikan segalanya dengan keadaan dan kodratnya. “Persamaan antara laki-laki dan wanita yang pasti dan harus berlaku, yaitu persamaan hak, persamaan derajat, dan persamaan harga, bukan persamaan sifat hidup atau penghidupannya (Karya Ki Hadjar Dewantara Jilid II, 1967:238).” Wanita dalam dunia pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara: untuk mengetahui perbuatan atau pekerjaan mana yang boleh dilakukan oleh wanita, harus disesuaikan

dengan kodratnya. Oleh karena itu, bolehlah wanita bekerja di dunia pendidikan, karena itulah tempat kaum wanita yang sesuai dengan kodrat wanita/isteri, lahir dan batin. Kewajiban dan pekerjaan guru wanita sehari-harinya adalah, bahwa anak-anak kecil itu masih sangat membutuhkan hubungan batin dengan ibunya, oleh karena itu mereka lebih tertarik kepada guru wanita daripada guru laki-laki. Sesungguhnya untuk memenuhi kemauan dan keinginan anak-anak, untuk melayani nafsu anak-anak, untuk memelihara badan tubuh anak-anak, untuk bercampur-gaul sehari-hari dengan anak-anak, memang guru wanita lah lebih pandai daripada guru-guru laki-laki. Guru laki-laki, meskipun ia mengerti kewajibannya sebagai guru dan mempunyai niat juga berdekatan dengan anak-anak, akan tetapi kelakuan-kelakuannya sebagai seorang laki-laki pasti juga terlihat. Tentang kesabaran, ketelitian, pemeliharaan, cinta-kasih dan kelakuan-kelakuan lainnya itu tak akan dapat sama dengan guru wanita.

Sikap pendisiplinan yang nampak lebih kasar dari sisi tingkah laku dan angan-angan, guru laki-laki umumnya tidak dapat bergaul secara tertib dan damai dengan anak-anak. Biasanya dalam pengajaran itu si anak hanya takut, lalu terpaksa berbuat sesuatu yang sesungguhnya bertentangan dengan batinnya. Berbeda dengan anak-anak yang diajar guru wanita. Rasa takut di sini tidak ada, tetapi kecintaanlah yang menjadi ikatan antara guru dan murid. Demikian itu hubungan batin antara guru wanita dengan murid-murid kecil. Selain itu juga hubungan lahir, seperti dalam hal memelihara tubuh anak, bermain-main, berjalan-jalan, belajar membaca dan berlatih menulis, dan sebagainya. Semua pekerjaan ini hanya guru wanita lah yang dapat melakukan dengan kesabaran dan ketekunan. Oleh karenanya, ketika anak-anak mulai dimasukkan sekolah saat berumur 5 tahun, diperlukan dalam setiap

sekolah itu menggunakan guru wanita untuk dijadikan pemimpin-pemimpin anak-anak kecil/usia dini. Apabila kelas anak-anak kecil diajar oleh guru laki-laki, ditakutkan pendidikan anak bersifat pengajaran saja, intelektualistis, atau lebih mementingkan angan-angan daripada ruhnya anak. Mengenai pendidikan untuk anak usia dini, pesan Ki Hadjar Dewantara bagi wanita Indonesia: “hai, wanita Indonesia, masuklah kedunia pendidikan! Di situlah kamu akan merasakan kenikmatan diri, karena kamu bekerja untuk kemuliaan rakyat dan bangsa, selaras dengan kodratmu lahir dan batin”.

Pengaruh wanita pada barang dan tempat sekelilingnya menurut Ki Hadjar Dewantara: barangsiapa sudah melihat keadaan Taman Siswa di Yogyakarta pasti sudah mengetahui bahwa disana masalah pendidikan wanita sangat diutamakan. Misalnya dalam rencana kerja sebagai berikut: (1) Sebisanya Taman Siswa harus menyediakan ruang “Wisma-Rini”, yaitu tempat “keputren”, yang harus dipergunakan untuk pondok guru dan murid wanita, di mana dapat diusahakan segala perbuatan, dan pekerjaan yang berhubungan dengan hidup dan penghidupan seorang wanita, dan (2) Sebisanya di dalam kelas diusahakan adanya murid-murid wanita untuk belajar dan dididik bersama-sama dengan anak-anak laki-laki (ko-instruksi dan ko-edukasi).

Berdasarkan dua pasal tersebut, didasari oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut.

“adanya wanita di masing-masing tempat itulah perlu sekali, oleh karena akan banyak pengaruhnya pada barang dan tempat sekelilingnya dalam hal kesucian, kehalusan, dan dalamnya rasa batin, yang akan berfaedah untuk perbuatan lahir dalam dunia pendidikan” (Karya Ki Hadjar Dewantara Jilid II, 1967:240).

Dijelaskan bahwa di dalam hidup suatu keluarga, apabila tidak ada anak-anak

wanita dan seorang ibu, umumnya anak laki-laki dalam keluarga itu kasar kelakuannya. Berbeda kalau ada seorang ibu dan anak-anak wanita, perilaku seorang anak laki-laki bersifat lebih sopan. Kondisi di atas berlaku juga di dalam kelas. Apabila ada anak wanita di dalam kelas, anak laki-laki pasti akan berpikir terlebih dahulu untuk berbuat kasar. Dalam perkataannya-pun mereka akan lebih berhati-hati, harus berkata dengan lebih halus dan sopan. Sebaliknya apabila di dalam kelas tidak ada murid wanita, biasanya anak-anak akan berbicara dan bertindak semaunya, bahkan seringkali bersikap lebih kasar. Bahkan menurut Ki Hadjar Dewantara kondisi tersebut dapat juga berpengaruh pada perilaku para guru laki-laki, terkadang ada juga yang turut berbuat kasar dalam mendisiplinkan.

Usaha menghaluskan dan mengkondisikan suasana di dalam kelas agar lebih ramah dapat dilakukan dengan keberadaan murid wanita, karena rasa kebatinan lebih dijaga dan rasa kemanusiaan dapat lebih dirasakan baik oleh guru maupun murid laki-laki. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sekolah dasar yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak wanita kurang baik, karena anak-anak wanita yang tidak pernah bergaul dengan lawan jenis akan merasa canggung apabila berkumpul dengan anak laki-laki dan rasa ini akan dapat menimbulkan rasa-rasa yang kurang baik. Ditambahkan pula, bahwa anak-anak wanita yang senantiasa diasingkan biasanya akan menjadi sempit pandangannya, sempit pengetahuannya dan sempit adat-adatnya. Di dalam kelas perlu keberadaan murid wanita untuk lebih menghaluskan suasana. Begitu juga adanya ruang “keputren” dalam Taman Siswa akan berpengaruh baik seperti penjelasan di atas. Tentang pengaruh wanita itu berlaku untuk semua hal, seperti dalam bidang politik, organisasi, maupun dalam kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian, menurut Ki Hadjar Dewantara

kondisi kehidupan dunia akan bertambah rasa kemanusiaannya.

Pentingnya posisi wanita dalam segala sisi kehidupan manusia diperkuat juga dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut.

...ketahuilah, bahwa para wanita sekalian berkuasa mendidik, karena besarnya pengaruh wanita pada barang dan tempat di sekelilingnya dalam hal kesucian, kehalusan dan dalamnya batin. Ingatlah bahwa wanita berhak turut campur dalam suatu permasalahan. Hukum adat kita memberi hak dan kelonggaran pada wanita lebih daripada hak-hak orang wanita eropa. Usahakanlah kekuatan kalian!. Pergunakanlah hak-hakmu! (Karya Ki Hadjar Dewantara Jilid II, 1967:242)

Wanita dianggap memiliki posisi penting dalam setiap sendi kehidupan manusia. Pada bidang-bidang tertentu wanita dapat menempati posisi dan diberi hak serta kelonggaran yang dapat berdampak pada lebih halusnya suasana dan menghindari kekerasan.

Wanita dan olahraga menurut Ki Hadjar Dewantara:

wanita boleh berolahraga, akan tetapi olahraga wanita berbeda dengan olahraga laki-laki, karena itu berkaitan dengan kodrat wanita (badannya, hidupnya, dan lain-lain), yang berbeda dengan kodrat laki-laki. ...intinya wanita boleh berolahraga, asalkan yang tidak menyimpang dengan kodratnya (Karya Ki Hadjar Dewantara Jilid II, 1967:240).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Olahraga merupakan suatu kesenangan juga suatu usaha pemeliharaan atau pendidikan tubuh bagi kesehatan badan. Selain itu juga berguna untuk pendidikan batin, yaitu untuk mendidik sifat : lapang dada, teliti, cermat, disiplin dan lain-lain.

2. Kesehatan badan itu berarti, kebugaran yang dimiliki oleh seseorang yang tidak gampang terserang penyakit.
3. Disinilah mulai ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, dari segi kesehatan badan. Kategori badan sehat untuk laki-laki adalah ketika laki-laki tersebut bisa mengerjakan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan badan sehat untuk wanita itu adalah wanita yang mudah mengerjakan tugas dan kewajiban wanita sesuai kodratnya.
4. Berhubungan dengan rasa kebatinan, kehalusan, keindahan (estetika) itu berhubungan dengan rasa kesucian. Oleh karena itu olahraga juga harus dihubungkan dengan rasa kesopanan, untuk olahraga wanita harus ada syarat-syaratnya seperti tetap menutup auratnya dan tidak memainkan olahraga yang tidak seharusnya dilakukan oleh wanita seperti pertarungan tinju wanita, yang menontonkan dua wanita yang saling adu otot dalam ring. Dalam olahraga jangan sampai wanita Indonesia meniru begitu saja adat cara Eropa dalam berolahraga. Dalam olahraga beregu yang memasang laki-laki-wanita seharusnya juga menjaga agar jangan sampai tubuh mereka bersentuhan, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang melanggar norma ketimuran.

Kodrat Wanita

Wanita biasanya identik dengan urusan domestik/rumah tangga. Seorang wanita Jawa yang dididik dengan nilai-nilai budaya patriarki tentu tidak asing dengan nasehat, "...jadi wanita itu harus tahu unggah-ungguh (sopan santun), kalau tertawa jangan keras-keras apalagi tertawa lebar mulutnya, jadi wanita itu harus menurut apa kata orang tua, jangan seenaknya sendiri, wanita itu harus bisa masak, merawat diri..." (Suryomiharjo, 1986:124). Sejak lama, wanita berusaha untuk mendapatkan bermacam persamaan hak seperti laki-laki. Walaupun cita-cita

tersebut merupakan hak bagi kaum wanita, akan tetapi keinginan tersebut jika tidak terkontrol lama kelamaan dapat menimbulkan keadaan-keadaan yang tidak sesuai dengan kodrat wanita. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tertuang ketika pada tahun 1928 ia menulis sebuah artikel yang menjelaskan bahwa pada zaman itu wanita di dunia Barat sedang bergerak dan berusaha mendapatkan hak persamaan dengan kaum laki-laki. Menuntut emansipasi dalam segala hal. Misalnya menghendaki persamaan dalam hal pakaian, kesenangan hidup, pekerjaan dan lainnya. Namun Ki Hadjar juga memiliki pandangan tidak setuju dengan emansipasi wanita tersebut. Lambat laun mereka tidak hanya meminta persamaan hak saja, tetapi mencari persamaan tentang segala hal. Mereka akan meminta persamaan dalam hal berpakaian, kesenangan, kehidupan, pekerjaan, dan sebagainya (Suryomiharjo, 1986:124).

Seperti halnya emansipasi wanita dan perjuangan kesetaraan gender yang disuarakan oleh kaum wanita merubah sebagian bahkan keseluruhan peran wanita dalam kehidupan rumah tangga. Saat ini, wanita sudah banyak yang berpikir untuk berkarir di perusahaan atau bidang tertentu dan banyak juga yang terjun langsung menjadi pengusaha. Hal ini mulai menggeser paradigma yang dulunya laki-laki pasti lebih tinggi posisinya dibandingkan wanita. Itulah gambaran cara berfikir wanita sekarang yang lupa akan kodratnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Mereka telah lupa bahwa tubuh wanita itu berbeda dengan tubuh laki-laki, sebab, perbedaan itu berkaitan dengan kodrat wanita, yaitu kewajibannya akan menjadi ibu, yang mengandung anak, melahirkan anak, dan lain-lain. Ki Hadjar Dewantara juga mengatakan janganlah tergesa-gesa meniru cara modern atau cara Eropa. Jangan pula terikat oleh rasa konservatif, tetapi sesuaikanlah segalanya dengan keadaan kodratnya. Persamaan antara laki-laki dan wanita yang hak dan harus

berlaku, yaitu persamaan hak, persamaan derajat, dan persamaan harga, bukan persamaan sifat hidup dan kehidupannya.

Lapangan Kerja Bagi Wanita

Salah satu pembahasan yang amat penting pada era sekarang ialah soal mata pencaharian untuk kaum wanita. Karena pengaruh desakan ekonomi, maka kaum wanita berduyun-duyun meninggalkan keluarganya untuk mendatangi bermacam sumber pencaharian. Padahal pada jaman dahulu, wanita bukanlah tulang punggung keluarga, melainkan mereka hanya membantu kaum laki-laki. Sementara tugas pokok wanita adalah mengurus pekerjaan rumah tangga. Menurut kodratnya, hidup wanita itu berbeda dengan hidup laki-laki. Perbedaan itu tidak saja mengenai hidup jasmaninya tetapi juga hidup rohaninya. Maka dari itu, kita harus ingat, bahwa tidak semua pekerjaan yang hingga kini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, boleh dilakukan juga oleh wanita. Hukum dinegara pun mengakui kebenaran ini dengan membuat undang-undang perburuhan (*arbeidsweet*), yang menetapkan beberapa aturan khusus dan aturan perkecualian bagi wanita (dan anak-anak).

Pandangan Ki Hadjar inilah yang berbeda dengan arus tampak dalam hal wanita di angkatan kerja. Beliau menganggap sebagai kejahatan moral jika memasukkan wanita di angkatan kerja. Menurut Ki Hadjar, wanita dapat digunakan oleh majikan sebagai umpan. Dari pandangannya inilah Ki Hadjar dianggap sebagai sosok yang mampu memoles dan memperkuat sistem yang ada saat itu demi menahan pengaruh masa mendatang yang membawa perubahan. Ki Hadjar tidak memodernisasikan kaum wanita untuk menyelaraskan dengan gerak maju waktu. Beliau membujuk orang-orang Indonesia untuk mempertahankan suatu integritas kebudayaan secara konsekuen yang didasarkan atas warisan kebudayaan mereka sendiri agar dapat

menahan pengaruh-pengaruh kebudayaan asing. Lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh kaum wanita sebaiknya adalah yang sesuai dengan kemampuan fisiknya, seperti mengasuh anak, juru rawat, bidan, seni, guru, dan lain-lain. Lapangan kerja bagi wanita menurut Ki Hadjar Dewantara: Menurut kodratnya wanita sudah jelas bahwa hidup wanita itu berbeda dengan laki-laki. Perbedaan itu dalam hal jasmaniah dan rohaniah tidak semua pekerjaan yang hingga saat ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, boleh juga diberikan pada wanita. Wanita harus lebih dapat berhati-hati didalam mencari pekerjaan didalam persaingan pekerjaan yang ketat ini. Dengan tujuan agar pekerjaan yang dipilih nantinya bermanfaat untuk keselamatannya juga kebahagiaan wanita itu sendiri (Karya Ki Hadjar Dewantar Jilid II, 1967:258).

Yang harus diperhatikan oleh wanita dalam mencari pekerjaan:

1. Pekerjaan harus diselaraskan dengan budi pekertinya, tingkah lakunya dan pengetahuannya yang tidak keluar dari kodratnya.
2. Hendaknya wanita mengenal beberapa pekerjaan yang sesuai kodrat wanita sejak dini, sehingga pada saat dewasa sudah mempunyai bekal agar bisa dan siap bersaing dalam pekerjaannya nanti dan agar sudah mempunyai cadangan pekerjaan juga apabila tidak diterima pada pekerjaan yang dipilihnya di awal.
3. Carilah pekerjaan yang merupakan keinginan sendiri dan bukan merupakan keinginan orang lain, seperti orang tua, supaya kelak nanti pekerjaan itu memang benar-benar disukai dan akan senang dalam bekerja dan menambah rasa semangat pula dalam bekerja. Sehingga tenaganya dalam bekerja menjadi tidak sia-sia dan benar-benar dimanfaatkan dalam kesenangannya dalam bekerja.

4. Dalam memutuskan untuk mencari pekerjaan, hendaknya ditimbang-timbang dulu, berat mana antara kepentingan penghidupan (ekonomi) dan kepentingan kehidupan (kebahagiaan).

Berdasarkan penjelasan tersebut, wanita harus membandingkan “pilihan pekerjaan” wanita Eropa dan di negeri Indonesia, dengan mengingat segala hubungan dan ukuran, yang tidak boleh dilupakan yakni pertimbangan kebangsaan, moral, perikehidupan, dan sebagainya supaya menjadi luasnya pemikiran kita. Dengan segala pertimbangan tersebut, kita dapat mengadakan sifat-sifat dan wujud-wujud jabatan yang sesuai dengan hidup dan penghidupan kaum wanita kita pada zaman baru ini. Dalam lingkungan Taman Siswa wanita dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Wanita Taman Siswa/Vouwenraad dalam Taman Siswa menurut Ki Hadjar Dewantara: wanita diperlukan untuk bekerja dalam hal kewanitaan, misalnya soal kependidikan anak wanita, pengajaran kepandaian puteri, pemeliharaan anak gadis, pelanggaran adab dan kesopanan oleh atau wanita, soal kesucian wanita, hal kesusilaan, tingkah laku, pakaian wanita, hal cerita dan bacaan yang baik untuk anak wanita dan sebagainya.

Penutup

Kodrat wanita menurut Ki Hadjar Dewantara: dalam lahirnya, tubuh wanita itu berbeda sekali dengan badan laki-laki, karena perbedaan ini berkaitan dengan kodrat wanita, yaitu kewajibannya akan menjadi seorang ibu, akan mengandung anak, melahirkan anak, dan lain-lain. Berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang tidak akan dapat dipungkiri tersebut, sudah jelas bahwa persamaan hak antara laki-laki dan wanita itu bukan berarti bahwa wanita boleh menjalankan tingkah-laku seorang laki-laki. Seringkali wanita tidak dapat meniru perbuatan dan pekerjaan laki-laki, karena memang bukan

kodratnya. Walaupun wanita dapat melakukannya seperti tenaga laki-laki, namun hal itu akan berbahaya bagi kesehatan tubuhnya. Mengingat kodrat wanita yang tidak sama dengan laki-laki, baik secara fisik maupun psikisnya, maka Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran bahwa seharusnya antara laki-laki dan wanita dibedakan, baik dari pilihan pekerjaan maupun tampilan fisik lainnya, seperti pakaian, cara berbicara, cara duduk, dan sebagainya. Perbedaan tersebut didasari oleh kondisi fisik yang berbeda pula antara laki-laki dan wanita.

Namun demikian, tidak berarti bahwa wanita dilarang aktif dalam sektor non domestik. Wanita diperbolehkan untuk tetap aktif bahkan di bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Wanita juga tidak dilarang untuk bekerja, akan tetapi harus dipilih dan diperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang memang sesuai dengan kodrat perempuan, seperti di bidang pendidikan (guru), medis (dokter, perawat), maupun seni. Kondisi saat ini dimana arus globalisasi telah mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat khususnya perempuan, harus benar-benar dipertimbangkan banyak hal yang berhubungan dengan wanita. Gaya hidup yang berubah yang dapat dilihat dari cara berpakaian, gaya berbicara, etika, sopan santun, yang seringkali sudah jauh berubah dari perilaku masyarakat jaman dulu memerlukan perhatian serius. Wanita yang menempati posisi penting sebagai pendidik generasi penerus bangsa harus tetap memperhatikan perilakunya yang disesuaikan dengan kodrat wanita.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Istoria terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang

diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi Maret 2017.

Daftar Pustaka

- Darsiti Soeratman. 1989. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hakeem, Ali Hosein. *Membela Wanita Menalar Feminisme dengan Nalar Agama*. 2005. Al-Huda: Jakarta
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1964). *Kenang-kenangan promosi doktor honoris causa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tam-sis.
- _____. (1977a). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- _____. (1977b). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- _____. (2008). “Kebangkitan pendidikan nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai Kebangkitan nasional.” *Kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman
- _____. (1951a). Hal pendidikan; Diktat K.H.D. *Pusara*. Djilid XIII No.3, 59- 64.
- _____. (1951b). Sifat dan maksud pendidikan I. *Pusara*. Djilid XIII No.4, 65- 68
- _____. (1951c). Sifat dan maksud pendidikan II. *Pusara*. Djilid XIII No.5
- _____. (1954). “Pengadjaran

budipekerti”. *Pusara*. Djilid XVNo.11, 172-174

- _____. (1955). “Pangkal-pangkal roch Tamansiswa”. Dalam buku *Peringatan Tamansiswa 30 tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa
- _____. (1964). *Asas-asas dan dasar-dasar Tamansiswa*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Tamansiswa
- Ki Soenarno Hadiwijoyo. 2006. *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Reinterpretasi Gender*. 2001. Pustaka Hidayah: Bandung